

## **Ciri-ciri Seorang *Sotapanna*** **(*The Character of a Stream-enterer*)**

Pada umumnya Tipitaka menjelaskan seorang *Sotapanna* sehubungan dengan empat faktor. Tiga faktor pertama dari keempat faktor *Sotapatti* ini berhubungan langsung dengan dihilangkannya belenggu keragu-raguan. Faktor keempat berhubungan dengan dihilangkannya belenggu cengkeraman terhadap sila dan praktik-praktik.

“Ada kasus dimana murid para Ariya mempunyai keyakinan tak tergoyahkan pada Buddha ... keyakinan tak tergoyahkan pada Dhamma... keyakinan tak tergoyahkan pada Sangha ... Dia memiliki sila yang memikat para Ariya: tak tergoyahkan, tak terhancurkan, tak ternoda, tak tercerai-berai, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tak tercemar, menghantarkan pada *samadhi*.”

**(*Anguttara Nikaya 10.92*)**

Meskipun umumnya keempat faktor di atas disebut sebagai empat faktor *Sotapatti*, namun ada sutta-sutta lain yang menyebut empat faktor yang berbeda dengan faktor-faktor tersebut.

*Sutta Nipata 55.32* menyebut keempat faktor sebagai berikut: “Lebih lanjut, murid para Ariya hidup dengan kesadaran yang bebas dari noda kekikiran, luar biasa pemurah, murah hati, bergembira dalam kemurahan hati, tanggap akan permintaan, bergembira dalam memberi derma.”

*Sutta Nipata 55.33* menyebut keempat faktor sebagai berikut: “Lebih lanjut, murid para Ariya memiliki *panna*, mengetahui dengan jelas muncul dan berlalu — agung, menyelami, menghantarkan pada berakhirnya *dukkha*.”

Jika berbagai keempat faktor ini dikumpulkan, kita mendapatkan empat kualitas yang menggambarkan seorang *Sotapanna*, yakni: memiliki keyakinan, sila, bermurah hati, dan mempunyai *panna*. *Anguttara Nikaya 8.54* menyebut empat hal tersebut sebagai “empat kualitas yang membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seorang perumah tangga dalam kehidupan-kehidupan mendatang.” Sutta-sutta lain dalam Tipitaka menjelaskan

berbagai implikasi dari masing-masing faktor ini sebagai perwujudan dari perilaku seorang *Sotapanna*.

**Keyakinan** pada Tiratana (Buddha, Dhamma dan Sangha) bukanlah sekedar percaya atau berbakti. Keyakinan ini membuat kita menyakini prinsip *kamma* – prinsip *kamma* (tindakan) dan hasil untuk pertama kalinya ketika seorang merealisasi *Sotapatti*.

“Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang murid perumah tangga adalah bagaikan permata di antara para murid perumah tangga, bagaikan teratai di antara para murid perumah tangga, bagaikan bunga yang indah di antara para murid perumah tangga. Apakah kelima kualitas tersebut? Dia memiliki keyakinan; sila; tak tertarik pada jimat dan ritual perlindungan; menyakini *kamma* serta bukan jimat dan ritual perlindungan; tidak mencari objek persembahan selain Sangha, dan pertama-tama memberikan persembahan kepada Sangha.”

**(Anguttara Nikaya 5.175)**

**Sila** sebagaimana dipraktikkan *Sotapanna* juga berkaitan dengan keyakinan mendalam pada prinsip *kamma*, dan welas asih terhadap orang lain yang muncul dari keyakinan tersebut. Meskipun para *Sotapanna* mungkin masih gagal menjalankan sila-sila yang sifatnya minor, *panna* mendalam yang melandasi kebajikan mereka memastikan bahwa prinsip-prinsip dasar sila dijalankan secara tak tergoyahkan.

“Ada kasus dimana seorang murid para Ariya berkontemplasi demikian: ‘Saya menyukai kehidupan dan tak menyukai kematian. Saya menyukai kebahagiaan dan tak menyukai penderitaan. Jika saya yang menyukai kehidupan dan tak menyukai kematian, menyukai kebahagiaan dan tak menyukai penderitaan – dibunuh, ini akan tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi saya. Dan jika saya membunuh makhluk lain yang menyukai kehidupan dan tak menyukai kematian, yang menyukai kebahagiaan dan tak menyukai penderitaan, ini akan tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi makhluk lain. Apa yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi saya adalah tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi makhluk lain. Bagaimana saya dapat menyebabkan makhluk lain mengalami hal yang bagi saya sendiri tidak nyaman dan tidak menyenangkan?’ Dengan berkontemplasi demikian, dia menghindari diri untuk tidak membunuh, mencegah

orang lain membunuh, dan memuji tindakan menghindari pembunuhan. Dengan demikian, tindakan melalui tubuh menjadi murni dalam tiga cara.

“Lebih lanjut, dia berkontemplasi demikian: ‘Jika seseorang dengan cara mencuri, mengambil dari saya apa yang tak diberikan, itu akan tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi saya ... Jika seseorang berperilaku seks keliru dengan istri saya, itu akan tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi saya... Jika seseorang merusak kesejahteraan saya dengan berkata tidak benar, itu akan tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi saya ... Jika seseorang memisahkan saya dari teman-teman saya dengan ucapan memecah-belah, itu akan tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi saya ... Jika seseorang berbicara pada saya dengan ucapan yang menyakitkan, itu akan tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi saya ... Jika seseorang bergosip tentang saya, itu akan tidak nyaman dan tidak menyenangkan saya... Dan jika saya bergosip tentang orang lain, itu akan tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi orang lain. Apa yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi saya adalah tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi orang lain. Bagaimana saya dapat menyebabkan makhluk lain mengalami hal yang bagi saya sendiri tidak nyaman dan tidak menyenangkan?’ Dengan berkontemplasi demikian, dia menghindari diri dari bergosip, mencegah orang lain bergosip, dan memuji tindakan menghindari diri dari bergosip. Dengan demikian, tindakan melalui ucapan menjadi murni dalam tiga cara.

***(Sutta Nipata 55.7)***

“Para bhikkhu, ada lebih dari 150 sila yang dilafalkan setiap dua minggu oleh para Kulaputra yang ingin merealisasi tujuan. Ada tiga praktik (*sikkha*) dimana ajaran-ajaran tersebut terkandung. Apakah ketiga praktik tersebut? *Adhi-sila*, *Adhi-citta* (*Adhi-samadhi*), *Adhi-panna*. Inilah tiga praktik dimana seluruh ajaran terkandung.

Ada kasus dimana seorang bhikkhu sepenuhnya sempurna dalam sila, lumayan terlatih dalam *samadhi*, dan lumayan terlatih dalam *panna*. Dalam hal sila-sila minor, dia gagal menjalankannya dan memperbaiki dirinya. Mengapa demikian? Karena saya tidak menyatakan bahwa hal-hal ini adalah diskualifikasi. Namun dalam hal sila-sila mendasar dan pantas bagi kehidupan suci, silanya permanen, silanya kokoh. Setelah mengambil sila-sila tersebut, dia mempraktikkannya sesuai dengan petunjuk yang ada. Dengan menghilangkan ketiga belenggu pertama, dia adalah

seorang *Sotapanna*, tak pernah lagi dilahirkan lagi di alam-alam rendah, secara pasti mengarah pada Nibbana.”

***(Anguttara Nikaya 3.87)***

**Kemurahan hati**, sebenarnya harus dijalankan terlebih dahulu sebelum seseorang merealisasi *Sotapatti*. Namun direalisasinya *Sotapatti* membuat kemurahan hati menjadi kualitas yang sangat menonjol.

“Para bhikkhu, ada lima bentuk kekikiran. Apakah kelima hal tersebut? Kekikiran sehubungan dengan tempat tinggal (vihara), kekikiran sehubungan dengan para penyokong, kekikiran sehubungan dengan apa yang diperoleh, kekikiran sehubungan dengan status, dan kekikiran sehubungan dengan Dhamma. Inilah lima bentuk kekikiran. Dan yang paling negatif di antara kelima hal tersebut adalah: kekikiran sehubungan dengan Dhamma ...

“Tanpa meninggalkan kelima hal tersebut, seseorang tak dapat merealisasi *Sotapatti*.”

***(Anguttara Nikaya 5.254, 257)***

“Tanpa meninggalkan kelima hal, seseorang tak dapat merealisasi *Sotapatti*. Apakah kelima hal tersebut? Kekikiran sehubungan dengan tempat tinggal (vihara), kekikiran sehubungan dengan para penyokong, kekikiran sehubungan dengan apa yang diperoleh, kekikiran sehubungan dengan status, dan tak berterima kasih.”

***(Anguttara Nikaya 5.259)***

“Kelima hal ini adalah pemberian dari seseorang yang berintegritas. Apakah kelima hal tersebut? Seseorang yang berintegritas melakukan pemberian dengan penuh keyakinan. Seseorang yang berintegritas melakukan pemberian dengan penuh perhatian. Seseorang yang berintegritas melakukan pemberian tepat pada waktunya. Seseorang yang berintegritas melakukan pemberian dengan hati yang penuh welas asih. Seseorang yang berintegritas melakukan pemberian tanpa merugikan dirinya maupun orang lain.”

***(Anguttara Nikaya 5.148)***

**Panna** merupakan karakteristik dari *Sotapanna* yang sangat berhubungan langsung dengan dihilangkannya belenggu cara pandang mengenai identitas diri. Namun, implikasinya juga meliputi aspek-aspek lain dari cara pandang yang tepat. Kenyataannya, “sempurna dalam cara pandang” adalah salah satu julukan bagi seorang *Sotapanna*. “Sempurna dalam cara pandang” tak hanya berpengaruh pada kehidupan intelektual seseorang, namun juga kehidupan emosional.

“Ada kasus dimana setelah tiba di hutan, di bawah naungan pohon, atau suatu bangunan kosong, seorang bhikkhu berkontemplasi demikian: ‘Apakah ada rintangan internal yang belum saya tinggalkan, dimana dengan adanya rintangan, pikiran saya yang terbelenggu tak akan tahu atau tak melihat hal-hal sebagaimana adanya?’ Jika seorang bhikkhu terintangi oleh keinginan indrawi, maka pikirannya terbelenggu. Jika dia terintangi oleh niat jahat, maka pikirannya terbelenggu. Jika dia terintangi oleh kemalasan dan kelojoan, maka pikirannya terbelenggu. Jika dia terintangi oleh kegelisahan dan kecemasan, maka pikirannya terbelenggu. Jika dia terintangi oleh keragu-raguan, maka pikirannya terbelenggu. Jika seorang bhikkhu terserap dalam spekulasi tentang alam lain, maka pikirannya terbelenggu. Jika seorang bhikkhu berselisih, bercekcok, dan bertengkar, menyakiti orang lain dengan ucapan yang menyakitkan, maka pikirannya terbelenggu.

“Ia tahu bahwa, ‘Tak ada rintangan yang belum saya tinggalkan, dimana dengan adanya rintangan, pikiran saya yang terbelenggu tak akan tahu dan tak melihat hal-hal sebagaimana adanya. Pikiran saya tertuju pada penggugahan.’ Inilah pengetahuan pertama yang direalisasi oleh seorang Ariya, melampaui yang biasa, tak seperti orang-orang biasa (*puthujjana*).

“Lebih lanjut, murid para Ariya berkontemplasi demikian: ‘Ketika saya menumbuhkan, mengembangkan dan mengikuti pandangan ini, apakah saya sendiri mendapatkan ketenangan, apakah saya sendiri merealisasi Nibbana?’

“Ia tahu bahwa, ‘Ketika saya menumbuhkan, mengembangkan dan mengikuti pandangan ini, saya sendiri mendapatkan ketenangan, saya sendiri merealisasi Nibbana.’ Inilah pengetahuan kedua yang direalisasi oleh seorang Ariya, melampaui yang biasa, tak seperti orang-orang biasa.

“Lebih lanjut, murid para Ariya berkontemplasi demikian: ‘Di luar Dhamma dan Vinaya ini, apakah ada *samana* atau Brahmana lain yang memiliki pandangan seperti yang saya miliki?’

“Ia tahu bahwa, ‘Tak ada *samana* atau Brahmana lain di luar (Dhamma dan Vinaya) ini yang memiliki pandangan seperti yang saya miliki.’ Inilah pengetahuan ketiga yang direalisasi oleh seorang Ariya, melampaui yang biasa, tak seperti orang-orang biasa.

“Lebih lanjut, murid para Ariya berkontemplasi demikian: ‘Apakah saya memiliki ciri seseorang yang sempurna dalam cara pandang?’ Apakah ciri dari seseorang yang sempurna dalam cara pandang? Inilah ciri seseorang yang sempurna dalam cara pandang: meskipun dia mungkin gagal menjalankan sila tertentu dimana sudah ada cara untuk mempurifikasinya, namun dia segera mengakui, memberitahukan, dan mengungkapkannya kepada Guru atau sesama *kalyanamitta*; setelah melakukan hal ini, dia berupaya untuk tidak melakukannya lagi di masa mendatang. Seperti halnya seorang bayi lembut yang berbaring telentang, ketika tangan atau kakinya terkena bara api yang berkobar, dia segera menariknya; begitu pula, inilah ciri dari seseorang yang sempurna dalam cara pandang: meskipun dia mungkin gagal menjalankan sila tertentu dimana sudah ada cara untuk mempurifikasinya, namun dia segera mengakui, memberitahukan, dan mengungkapkannya kepada Guru atau sesama *kalyanamitta*; setelah melakukan hal ini, dia berupaya untuk tidak melakukannya lagi di masa mendatang.

“Ia tahu bahwa, ‘Saya memiliki ciri seseorang yang sempurna dalam cara pandang.’ Inilah pengetahuan keempat yang direalisasi oleh seorang Ariya, melampaui yang biasa, tak seperti orang-orang biasa.

“Lebih lanjut, murid para Ariya berkontemplasi demikian: ‘Apakah saya memiliki ciri seseorang yang sempurna dalam cara pandang?’ Apakah ciri dari seseorang yang sempurna dalam cara pandang? Inilah ciri seseorang yang sempurna dalam cara pandang: meskipun dia aktif dalam berbagai urusan dengan sesama *kalyanamitta*, dia tekun dalam praktik *adhi-sila*, *adhi-citta* (*adhi-samadhi*) dan *adhi-panna*. Seperti halnya seekor sapi yang sambil memakan rumput terus-menerus

mengawasi anaknya, begitu pula, inilah ciri seseorang yang sempurna dalam cara pandang: meskipun dia aktif dalam berbagai urusan dengan sesama *kalyanamitta*, dia tekun dalam praktik *adhi-sila*, *adhi-citta* (*adhi-samadhi*) dan *adhi-panna*.

“Ia tahu bahwa, ‘Saya memiliki ciri seseorang yang sempurna dalam cara pandangan.’ Inilah pengetahuan kelima yang direalisasi oleh seorang Ariya, melampaui yang biasa, tak seperti orang-orang biasa.

“Lebih lanjut, murid para Ariya berkontemplasi demikian: ‘Apakah saya memiliki daya kekuatan dari seseorang yang sempurna dalam cara pandang?’ Apakah daya kekuatan dari seseorang yang sempurna dalam cara pandang? Inilah daya kekuatan dari seseorang yang sempurna dalam cara pandang: ketika Dhamma dan Vinaya yang dinyatakan Tathagata itu dibabarkan, dia menyimak, memberi perhatian, menjalankannya sepenuh hati, mendengarkan Dhamma dengan seksama.

“Ia tahu bahwa, ‘Saya memiliki daya kekuatan dari seseorang yang sempurna dalam cara pandang.’ Inilah pengetahuan keenam yang direalisasi oleh seorang Ariya, melampaui yang biasa, tak seperti orang-orang biasa.

“Lebih lanjut, murid para Ariya berkontemplasi demikian: ‘Apakah saya memiliki daya kekuatan dari seseorang yang sempurna dalam cara pandang?’ Apakah daya kekuatan dari seseorang yang sempurna dalam cara pandang? Inilah daya kekuatan dari seseorang yang sempurna dalam cara pandang: ketika Dhamma dan Vinaya yang dinyatakan Tathagata itu dibabarkan, dia memahami maknanya, mengerti Dhamma, bergembira dalam Dhamma.

“Ia tahu bahwa, ‘Saya memiliki daya kekuatan dari seseorang yang sempurna dalam cara pandang.’ Inilah pengetahuan ketujuh yang direalisasi oleh seorang Ariya, melampaui yang biasa, tak seperti orang-orang biasa.

“Dengan demikian, murid para Ariya yang memiliki tujuh faktor ini, telah benar-benar mengetahui ciri-ciri dari *Sotapatti*. Oleh karena, murid para Ariya yang memiliki tujuh faktor ini, merealisasi *Sotapatti*.”

**(Majjhima Nikaya 48)**

Ada suatu cara dimana seorang bhikkhu yang masih belajar, masih berada pada tahap pemula, tahu bahwa ‘Saya adalah seorang pemula,’ dan dimana seorang bhikkhu bertahap lanjut (yaitu seorang Arahant), yang tingkatannya sudah lanjut, tahu bahwa ‘Saya adalah seorang yang bertahap lanjut.’

“Dan bagaimana cara mengetahui apakah seorang bhikkhu yang masih belajar, masih berada pada tahap pemula, tahu bahwa ‘Saya adalah seorang pemula’? Ada kasus dimana seorang bhikkhu adalah seorang pemula. Ia tahu, sebagaimana adanya, bahwa ‘Ini *dukkha*... Ini sumber *dukkha*... Ini berakhirnya *dukkha*... Ini jalan untuk mengakhiri *dukkha*.’ Inilah cara mengetahui bagaimana seorang bhikkhu yang masih belajar, masih berada pada tahap pemula, tahu bahwa ‘Saya adalah seorang pemula.’

“Lebih lanjut, seorang bhikkhu pemula berkontemplasi demikian, ‘Di luar Dhamma dan Vinaya ini, apakah ada *samana* atau Brahmana yang mengajarkan Dhamma secara benar, tepat dan akurat seperti Bhagavan? Dan dia tahu, ‘Tidak, tiada atau *samana* Brahmana di luar Dhamma dan Vinaya ini, yang mengajarkan Dhamma secara benar, tepat dan akurat seperti Bhagavan.’ Ini juga merupakan cara untuk mengetahui apakah seorang bhikkhu yang masih belajar, masih berada pada tahap pemula, tahu bahwa ‘Saya adalah seorang pemula.’

“Lebih lanjut, seorang bhikkhu pemula mengetahui lima daya: daya keyakinan (*saddha*) ... *viriya* ... *sati* ... *samadhi* ... *panna*. Melalui *panna*, dia melihat dengan jelas masa depan, keagungan, realisasi dan kesempurnaan mereka sendiri, namun dia tak mengalami hal-hal tersebut dengan tubuhnya. Ini juga merupakan cara untuk mengetahui apakah seorang bhikkhu yang masih belajar, masih berada pada tahap pemula, tahu bahwa ‘Saya adalah seorang pemula.’

“Dan bagaimana cara mengetahui apakah seorang bhikkhu bertahap lanjut, yang tingkatannya sudah lanjut, tahu bahwa ‘Saya adalah seorang yang bertahap lanjut’? Ada kasus dimana seorang bhikkhu yang bertahap lanjut mengetahui lima daya: daya keyakinan (*saddha*) ... *viriya* ... *sati* ... *samadhi* ... *panna*. Dia mengalami dengan tubuhnya dan melalui *panna*, melihat dengan jelas masa depan, keagungan, realisasi dan kesempurnaan mereka sendiri. Inilah cara mengetahui apakah seorang bhikkhu



bertahap lanjut, yang tingkatannya sudah lanjut, tahu bahwa ‘Saya adalah seorang yang bertahap lanjut.’

“Lebih lanjut, bhikkhu yang bertahap lanjut mengetahui keenam indra: indra mata ... telinga ... hidung ... lidah ... tubuh ... *citta*. Dia tahu, ‘Keenam indra ini akan sepenuhnya terurai, dimana-mana, dan dalam segala cara tanpa sisa, dan tiada rangkaian enam indra yang akan timbul di mana pun atau dengan cara apa pun.’ Ini juga merupakan cara mengetahui apakah seorang bhikkhu bertahap lanjut, yang tingkatannya sudah lanjut, tahu bahwa ‘Saya adalah seorang yang bertahap lanjut.’”

**(Sutta Nipata 48.53)**

Kemudian perumah tangga Ananthapindika menuju tempat dimana para pertapa dari tradisi lain berada. Setibanya di sana, dia menyapa mereka dengan sopan. Setelah saling menyapa dan memberi salam, dia duduk di satu sisi. Selagi dia duduk di sana, para pertapa berkata padanya, “Beritahukanlah kami, perumah tangga, pandangan-pandangan apa yang dimiliki *Samana* Gotama.”

“Yang Mulia, saya tidak tahu sepenuhnya pandangan-pandangan apa yang dimiliki Bhagavan.”

“Baiklah, baiklah. Jadi engkau tidak tahu sepenuhnya pandangan-pandangan apa yang dimiliki *Samana* Gotama. Jika demikian, beritahukanlah kami pandangan-pandangan apa yang dimiliki para bhikkhu.”

“Saya bahkan tidak tahu sepenuhnya pandangan-pandangan apa yang dimiliki para bhikkhu.”

“Jadi engkau tidak tahu sepenuhnya pandangan-pandangan yang dimiliki *Samana* Gotama atau bahkan yang dimiliki para bhikkhu. Jika demikian, beritahukanlah kami pandangan-pandangan apa yang engkau miliki.”

“Tidaklah sukar bagi saya untuk menjelaskan kepada Yang Mulia pandangan-pandangan yang saya miliki. Namun silakan Yang Mulia mengungkapkan pandangan

masing-masing, maka tak akan sulit bagi saya untuk menjelaskan kepada Yang Mulia pandangan-pandangan apa yang saya miliki.”

Setelah ini disampaikan, salah satu pertapa berkata pada perumah tangga Ananthapindika, “*Alam semesta itu abadi*. Hanya inilah yang benar; selain itu tak ada yang berharga. Inilah pandangan yang saya miliki.”

Pertapa yang lain berkata pada Ananthapindika, “*Alam semesta tidaklah abadi*. Hanya inilah yang benar; selain itu tak ada yang berharga. Inilah pandangan yang saya miliki.”

Pertapa lainnya berkata, “*Alam semesta adalah terbatas ...*” ... “*Alam semesta tidaklah terbatas ...*” ... “*Jiwa dan tubuh adalah sama ...*” ... “*Jiwa dan tubuh adalah berbeda ...*” ... “*Setelah wafat, Tathagata ada ...*” ... “*Setelah wafat, Tathagata tidak ada ...*” ... “*Setelah wafat, Tathagata ada dan tidak ada ...*” ... “*Setelah wafat, Tathagata tidak ada, juga bukan tidak ada*. Hanya inilah yang benar; selain itu tak ada yang berharga. Inilah pandangan yang saya miliki.”

Setelah ini disampaikan, perumah tangga Ananthapindika berkata pada para pertapa, “Sehubungan dengan yang dikatakan Yang Mulia bahwa, ‘*Alam semesta adalah abadi*. Hanya inilah yang benar; selain itu tak ada yang berharga. Inilah pandangan yang saya miliki,’ pandangan ini muncul dari perhatiannya sendiri yang tidak tepat atau tergantung pada kata-kata orang lain. Sekarang pandangan ini telah muncul, telah tercipta, dikehendaki, saling terkait. Apa pun yang muncul, tercipta, dikehendaki, saling terkait, adalah berubah-ubah dan tak pasti. Apa pun yang berubah-ubah dan tak pasti bersifat *dukkha* (tidak memuaskan). Dengan demikian, Yang Mulia berpegang teguh pada *dukkha* itu sendiri, berserah diri pada *dukkha* tersebut.” (Begitu pula pandangan-pandangan lainnya).

Setelah ini disampaikan, para pertapa berkata pada perumah tangga Ananthapindika, “Kami telah menjelaskan kepadamu pandangan kami satu per satu. Sekarang beritahukanlah kami pandangan apa yang engkau miliki.”

“Apa pun yang muncul, tercipta, dikehendaki, saling terkait, adalah berubah-ubah dan tidak pasti. Apa pun yang berubah-ubah dan tidak pasti bersifat *dukkha*. Apa

pun yang bersifat *dukkha* bukanlah saya, saya bukanlah itu, itu bukanlah diri saya. Itulah pandangan yang saya miliki.”

“Jadi perumah tangga, apa pun yang muncul, tercipta, dikehendaki, saling terkait, adalah berubah-ubah dan tidak pasti. Apa pun yang berubah-ubah dan tidak pasti bersifat *dukkha*. Dengan demikian, engkau berpegang teguh pada *dukkha* itu sendiri, berserah diri pada *dukkha* tersebut.”

“Yang Mulia, apa pun yang muncul, tercipta, dikehendaki, saling terkait, adalah berubah-ubah dan tidak pasti. Apa pun yang berubah-ubah dan tidak pasti bersifat *dukkha*. Apa pun yang bersifat *dukkha* bukanlah saya, saya bukanlah itu, itu bukanlah diri saya. Setelah melihat ini dengan jelas sebagaimana adanya melalui *panna*, saya juga mengetahui jalan keluar dari keadaan sekarang, sebagaimana adanya.”

Ketika hal ini disampaikan, para pertapa terdiam, merasa malu, duduk dengan bahu tertuklai, kepala tertunduk, berpikir keras, kehilangan kata-kata. Perumah tangga Ananthapindika melihat bahwa para pertapa terdiam, merasa malu ... kehilangan kata-kata, beranjak dan pergi menemui Bhagavan. Setelah tiba, setelah bERNAMASKARA kepada Bhagavan, dia duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, dia menceritakan pada Bhagavan seluruh percakapannya dengan para pertapa.

(Bhagavan berkata): “Baik sekali, perumah tangga. Baik sekali. Begitulah engkau seharusnya secara benar dan secara berkala menyangkal orang-orang dungu tersebut.” Kemudian beliau memberi petunjuk, mendorong, membangkitkan dan memberi semangat pada perumah tangga Ananthapindika melalui suatu percakapan Dhamma. Ketika perumah tangga Ananthapindika telah mendapatkan petunjuk, dorongan, inspirasi dan diberi semangat oleh Bhagavan melalui suatu percakapan Dhamma, dia beranjak dari tempat duduknya, bERNAMASKARA pada Bhagavan, ber-*pradaksina* mengelilingi Bhagavan ke kanan. Tak lama kemudian, Bhagavan memanggil para bhikkhu: “Para bhikkhu, akan bermanfaat bahkan bagi seorang bhikkhu yang telah lama menyelami Dhamma dan Vinaya, untuk secara benar dan berkala menyangkal para pertapa dari tradisi lain sebagaimana yang telah dilakukan perumah tangga Ananthapindika.”

***(Anguttara Nikaya 10.93)***

*Sumber: "Into the Stream: A Study Guide on the First Stage of Awakening", by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 23 April 2012, [http://www.accesstoinsight.org/lib/study/into\\_the\\_stream.html#character](http://www.accesstoinsight.org/lib/study/into_the_stream.html#character).*

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center. Mei 2012.*